

**TINDAK TUTUR LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG GURU
DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS XI SMA ADABIAH PADANG**

Oleh:

Nurifa¹, Tressyalina², Ena Noveria³

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

FBS Universitas Negeri Padang

Email: nurifachakti@yahoo.com

ABSTRACT

There are four research objectives. First, describing the forms of direct and indirect speech acts in terms of the types of illocutionary speech acts conducted by the teacher. Second, classifying the function of speech acts used by the teacher. Third, knowing the speech strategy used by the teacher. Fourth, find the context of the situation in the teacher's speech acts at XI grade students of SMA Adabiah Padang. The type of this research is qualitative research using descriptive methods. The data of this study are teacher's direct and indirect speech acts. This research instrument is the researcher himself. Data collection techniques are competent free participation techniques (SBLC), record, and note. Data validation techniques are triangulation techniques. There are five techniques used to analyze data. There are four the results of this study. First, there are five forms of direct and indirect speech acts that are viewed from the types of illocutionary speech acts, namely assertive, directive, commissive, expressive, and declarative. Second, there are five functions of direct and indirect speech acts, namely: (1) assertive to state, notify, advise, boast, complain, demand, and report, (2) directive to order, order, request, request, advocate. Advising, (3) commissiveness to say (prayer), (4) expressive to say thank you, forgive, congratulate, and (5) declarative to drop the law. Third, there are two speech action strategies, namely positive politeness strategies and negative politeness strategies. Fourth, the context of using teacher-speaking strategies to students. Based on the results of the study, it can be concluded that the direct and indirect speech acts of the teacher have an effect on the Indonesian language subject while doing the teaching and learning process in the classroom.

Kata kunci: *tindak tutur langsung dan tidak langsung, guru*

A. Pendahuluan

Menurut Yule (2006:83-84) menyatakan pada suatu saat tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan. Yang pertama adalah tindak tutur ilokusi, merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Jika Anda menghadapi kesulitan mengenai pembentukan suara dan kata secara benar untuk menghasilkan sebuah tuturan yang bermakna dalam suatu bahasa misalnya dikarenakan bahasa itu masih asing bagi seseorang atau lidah seseorang seakan-akan lumpuh, boleh jadi Anda gagal menghasilkan suatu tindak ilokusi. Untuk mengucapkan '*aha mokofa*' dalam bahasa Inggris biasanya tindak akan memperhatikan sebagai suatu tindak lokusi.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:50) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menekankan pada

makna atau arti tindakan dalam suatu tuturan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tindak tutur yang digunakan oleh seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi, dan struktur bahasa yang digunakan.

Kalimat tanya yang juga disebut kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang. Jika seseorang ingin mengetahui jawaban terhadap suatu masalah atau keadaan maka ia menanyakannya, dan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya (Moeliono, 1992:288). Kalimat tanya berdasarkan nilai komunikatifnya dibedakan menjadi kalimat interogatif informatif dan kalimat interogatif konfirmatoris. Kalimat interogatif informatif menuntut pendengar memberikan informasi kepada pembicara, sedangkan kalimat interogatif konfirmatoris menuntut pendengar supaya menyatakan setuju atau tidak setuju mengenai hal yang diungkapkan oleh pembicara Lapoliwa (1990:242-243).

Moeliono (1992:285) menjelaskan bahwa kalimat perintah atau kalimat imperatif adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Kalimat yang dapat memiliki bentuk perintah pada umumnya adalah kalimat tak transitif atau transitif (baik aktif maupun pasif). Contoh-contoh yang diberikan antara lain: "Berliburlah ke tempat nenekmu" (Kalimat perintah tak transitif); "Belikan adikmu sepatu baru" (Kalimat perintah transitif aktif); "Dijual mobil tua seperti itu" (Kalimat perintah bentuk pasif); "Coba panggillah Kepala Bagian Umum" (Penghalusan kalimat perintah); "Jangan pergi sekarang" (Bentuk ingkar pada kalimat perintah), (dalam Nadar, 2009:71-73). Selain perlunya pemenuhan syarat-syarat tertentu agar tuturan dapat valid, perlu juga dipahami bahwa tindak tutur dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung, dan literal maupun tidak literal (Parker, 17-20) (Wijana, 1996:30-36) (dalam Nadar, 2009:17).

Dalam tindak tutur diperlukan adanya konteks untuk menentukan situasi penutur dan lawan tutur. Menurut Wijana (1996:11), konteks tuturan penelitian pragmatik adalah konteks dalam semua aspek fisik dan setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (cotext), sedangkan konteks yang setting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan dipahami oleh penutur dan lawan tutur.

Tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus kalimatnya. Sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka maksud dari tindak tutur tidak langsung dapat beragam dan tergantung pada konteksnya. Tindak tutur langsung dan tidak langsung yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu dikhususkan pada tindak tutur langsung dan tidak langsung guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI. Tindak tutur langsung dan tidak langsung memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar (PBM). Tindak tutur tersebut digunakan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Guru seringkali menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung sebagai media untuk menyampaikan maksud tertentu kepada siswa. Misalnya, guru sering menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, memberikan arahan/saran, menuntut siswa untuk aktif, dan menantang siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Tindak tutur tersebut digunakan sebagai sarana untuk mendidik, membimbing, dan memperlancar proses interaksi dengan siswa. Selain itu, guru seringkali menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung sebagai media untuk menyampaikan maksud tertentu kepada siswa. Misalnya, guru sering menyuruh siswa untuk maju ke depan kelas, memberikan arahan/saran, menuntut siswa untuk aktif, dan meminta siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Tindak tutur langsung dan tidak langsung guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia saat PBM dapat memberikan dampak kepada lawan tutur baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan kesopanan positif dan negatif. Selain itu, bisa membuat malu siswa yang mengakibatkan turunnya wibawa penutur atau guru tersebut. Tindak

tutur tersebut juga banyak memberikan pengaruh terhadap orang yang sedang berbicara. Apabila orang yang sedang berbicara tidak pandai menggunakan bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung yang ditinjau dari jenis tindak tutur ilokusi dan strategi bertutur, maka bahasa yang diucapkan tidak sesuai dengan modus kalimatnya. Hal tersebut mengakibatkan penutur menjadi tidak santun sehingga terdengar kurang sopan dan respon yang akan diterima juga tidak santun. Dengan demikian, guru harus pandai memilih bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung yang ditinjau dari jenis tindak tutur ilokusi, mengetahui bagaimana fungsi tindak tutur yang digunakan dan strategi yang cocok digunakan ketika bertutur sehingga mitra tutur mau melakukan apa yang diinginkan guru tersebut.

Berdasarkan pengamatan yang penulis dilakukan pada saat PBM di SMA Adabiah Padang di kelas IX, guru sering menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung ditinjau dari jenis tindak tutur ilokusi dalam PBM. Jenis tindak tutur ilokusi yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur tersebut diucapkan secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya saat guru menyuruh siswa meminta speaker kepada salah satu siswa di kelas "Syahrul, pinjam speaker samo Bunda". Tindak tutur dituturkan langsung kepada siswa agar segera meminjam speaker tersebut. Sedangkan tindak tutur tidak langsung misalnya adalah "Bapak tidak ada menulis seperti ini lagi". Berdasarkan tuturan tersebut, diucapkan secara tidak langsung oleh guru kepada siswa agar tidak melakukan kesalahan lagi dalam penggunaan bahasa mata pelajaran bahasa Indonesia.

Perumusan masalah dalam penelitian ini ada empat. *Pertama*, bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung guru ditinjau dari jenis tindak tutur ilokusi. *Kedua*, fungsi tindak tutur. *Ketiga*, strategi bertutur. *Keempat*, konteks situasi bertutur yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Adabiah Padang.

Pertanyaan masalah dalam penelitian ini ada empat. *Pertama*, apa bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung ditinjau dari jenis tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar (PBM) berlangsung di kelas XI SMA Adabiah Padang? *Kedua*, apa fungsi dari tindak tutur oleh guru pada saat PBM berlangsung di kelas XI SMA Adabiah Padang? *Ketiga*, bagaimana strategi bertutur guru pada saat PBM berlangsung di kelas XI SMA Adabiah Padang? *Keempat*, bagaimana konteks situasi bertutur dalam tindak tutur pada saat PBM di kelas XI SMA Adabiah Padang?

Penelitian ini memiliki empat tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung ditinjau dari jenis tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh guru. *Kedua*, mengklasifikasikan fungsi tindak tutur yang digunakan guru. *Ketiga*, mengetahui strategi bertutur yang digunakan guru. *Keempat*, menemukan konteks situasi bertutur dalam tindak tutur tersebut.

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu serta jumlah penelitian dalam bidang pembelajaran bahasa yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Selain itu, manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia dapat dijadikan sebagai masukan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan bahasa khususnya bagaimana membentuk kesatuan berbahasa dalam tuturan langsung dan tidak langsung sehingga bahasa Indonesia dapat ditanggapi dengan baik oleh siswa. *Kedua*, bagi mahasiswa dapat dijadikan sebagai bahan referensi tindak tutur langsung dan tidak langsung guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. *Ketiga*, bagi peneliti dan peneliti lain dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam mengelola PBM dan berguna bagi penelitian yang relevan pada masa mendatang. *Keempat*, dalam dunia pendidikan,

hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan mutu pendidikan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini disebut kualitatif karena data penelitian yang diolah berupa tuturan langsung dan tidak langsung guru dalam mata pelajaran bahasa di kelas XI SMA Adabiah Padang. Data tersebut diolah dengan cara mendeskripsikan tuturan dan perilaku yang diamati. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2005:233) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan.

Data dalam penelitian ini adalah hasil rekaman dan pengamatan berupa tindak tutur langsung dan tidak langsung guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Adabiah Padang. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI SMA Adabiah Padang dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru yang diteliti dalam penelitian ini hanya satu, yaitu YuindraYunir, S.Pd. Penelitian terhadap guru ini dilakukan dalam 3 kali pertemuan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Subjek penelitian ini adalah satu orang guru bahasa Indonesia yang mengajar di kelas XI SMA Adabiah Padang. Sebagaimana dijelaskan Arikunto (2012:145) bahwa subjek penelitian adalah yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkapkan fakta-fakta di lapangan.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pendengar. Peneliti menggunakan alat perekam yang terdapat dalam *handphone* OPPO NEO7 dengan aplikasi *voice record/recording*. Peneliti sebagai instrumen mengumpulkan data dengan langkah menyimak, mentranskrip, mengidentifikasi, dan mengklasifikasi data yang diperoleh dari tindak tutur guru tersebut, dibantu dengan tulis, serta dilengkapi dengan format pencatatan data yaitu lembar pengamatan. Alat perekam digunakan untuk merekam tindak tutur guru agar data tersebut tidak hilang dan bisa diulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang terpercaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. SBLC maksudnya adalah penulis merekam perilaku berbahasa di dalam satu peristiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan atau subjek penelitian. Dalam menyadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, peneliti tidak hanya merekam dan menyaksikannya, peneliti harus mencatat hal-hal penting terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun dalam Muhammad, 2011:218). Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam hal ini yang disadap adalah tindak tutur guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Adabiah Padang. Data yang diperoleh dari hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis. Sebelum mengambil data, peneliti melakukan pendekatan dengan guru yang akan menjadi subjek penelitian ini. Tujuannya agar peneliti akrab dengan informan. Setelah melakukan pendekatan, peneliti mengambil data yang diperlukan. Dengan adanya pengambilan data seperti ini, proses pengumpulan data akan mudah dilakukan.

Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Moleong (2010:330) menyatakan bahwa teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga. *Pertama*, triangulasi data dengan menggunakan sumber data penelitian untuk mengecek

kembali kebenaran data yang dihasilkan peneliti dengan yang diuraikan dalam penelitian tersebut. *Kedua*, triangulasi penyidik yaitu dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya (dosen pembimbing) untuk memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data. *Ketiga*, triangulasi teori untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Teori yang digunakan adalah teori yang telah dijelaskan pada bab II.

Penganalisisan data dilakukan melalui lima tahap. *Pertama*, mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa tulis. *Kedua*, mengidentifikasi tindak tutur langsung dan tidak langsung yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia saat PMB berlangsung di kelas XI SMA Adabiah Padang. *Ketiga*, mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk tindak langsung dan tidak langsung serta strategi bertutur dalam konteks tertentu yang direspon positif dan negatif. *Keempat*, menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur, fungsi tindak tutur, strategi tindak tutur, dan konteks situasi tutur. *Kelima*, melakukan penyimpulan data berdasarkan pengumpulan data. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahsun (2006:229) menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, mengelompokkan, dan menyamakan data yang sama dan membedakan data yang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain yang serupa, tetapi tidak sama.

C. Pembahasan

Dalam pembahasan ini dijelaskan tentang (1) bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung yang ditinjau dari jenis tindak tutur ilokusi, (2) fungsi tindak tutur, (3) strategi bertutur, (3) strategi bertutur, dan (4) konteks situasi bertutur. Data penelitian yang menjadi acuan dari peneliti adalah berdasarkan jurnal dari Tressyalina, dkk. Hasil penelitian tersebut adalah terdapatnya bentuk tindak tutur ilokusi salah satunya yaitu tindak tutur direktif. Dalam tindak tutur tersebut terdapat fungsi dan situasi bertutur. Hasil pembahasan yang peneliti lakukan dapat dilihat sebagai berikut.

1. Bentuk Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditinjau dari jenis tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Jumlah bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Adabiah Padang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Bentuk Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Guru
dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
di Kelas XI SMA Adabiah Padang

| No. | Bentuk Tindak Tutur Guru | Jumlah Tuturan |
|--------|--------------------------|----------------|
| 1. | Asertif | 116 |
| 2. | Direktif | 113 |
| 3. | Komisif | 2 |
| 4. | Ekspresif | 5 |
| 5. | Deklaratif | 5 |
| Jumlah | | 241 |

2. Fungsi Tindak Tutur

Berdasarkan hasil analisis data, fungsi tindak tutur yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Adabiah Padang adalah fungsi tindak tutur yang ditinjau dari jenis tindak tutur ilokusi. Klasifikasi fungsi tindak tutur guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Adabiah Padang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Fungsi Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Guru dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Adabiah Padang

| No. | Fungsi Tindak Tutur | Jumlah Fungsi |
|--------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------|
| 1. | Asertif: memberitahukan, menyatakan, menyarankan, melaporkan, membanggakan, mengeluh, dan menuntut. | 116 |
| 2. | Direktif: memohon, menasehati, menganjurkan, meminta, memerintahkan, dan memesan. | 113 |
| 3. | Komisif: memanjatkan (do'a). | 2 |
| 4. | Ekspresif: mengucapkan terimakasih, memaafkan, mengucapkan selamat. | 5 |
| 5. | Deklaratif: menjatuhkan hukuman | 5 |
| Jumlah | | 241 |

3. Strategi Bertutur

Berdasarkan hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Adabiah Padang adalah strategi bertutur kesopanan positif dan strategi bertutur kesopanan negatif. Klasifikasi strategi bertutur dalam mata pelajaran bahasa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3
Strategi Bertutur Guru dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA Adabiah Padang

| No. | Strategi Bertutur | Jumlah Strategi |
|--------|----------------------------|-----------------|
| 1. | Strategi kesopanan positif | 119 |
| 2. | Strategi kesopanan negatif | 122 |
| Jumlah | | 241 |

4. Konteks Situasi Bertutur

Konteks penggunaan strategi bertutur dalam tuturan langsung dan tidak langsung guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Adabiah Padang menggunakan sapaan kekerabatan, seperti "nama diri" dan kadang-kadang "Ananda atau Anda" karena tindak tutur langsung dan tidak langsung guru dalam PBM digunakan kepada lawan tutur yang lebih kecil dari penutur. Tuturan yang diujarkan guru pada topik yang tidak menyinggung penutur maupun lawan tutur berkaitan dengan materi atau tema pembelajaran. Pada saat tindak tutur langsung maupun tidak langsung diujarkan, suasana kelas kadang dalam keadaan tenang dan kadang dalam keadaan yang kurang tenang (ribut).

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh, simpulan penelitian tentang bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung guru ditinjau dari jenis tindak tutur ilokusi, fungsi tindak tutur, strategi bertutur guru, dan konteks situasi bertutur.

Pertama, bentuk-bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari jenis tindak tutur ilokusi ada lima, yaitu tindak tutur asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif.

Kedua, fungsi tindak tutur yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Adabiah Padang ada lima, yaitu. (1) tindak tutur asertif: memberitahukan 72 tuturan, menyatakan 23 tuturan, menyarankan 6 tuturan, melaporkan 1 tuturan, membanggakan 2 tuturan, mengeluh 2 tuturan, dan menuntut 10 tuturan. (2) tindak tutur direktif: memohon 2 tuturan, menasehati 8 tuturan, menganjurkan 3 tuturan, meminta 55 tuturan, memerintahkan 29 tuturan, dan memesan 16 tuturan. (3) tindak tutur komisif: memanjatkan (do'a) 2 tuturan. (4) tindak tutur ekspresif: mengucapkan terimakasih 1 tuturan, memaafkan 2 tuturan dan mengucapkan selamat 2 tuturan. (5) tindak tutur deklaratif: menjatuhkan hukuman 5 tuturan.

Ketiga, strategi bertutur yang digunakan guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Adabiah Padang aduayaitu, strategi kesopnan positif dan strategi kesopnan negatif.

Keempat, konteks penggunaan strategi bertutur dalam tuturan langsung dan tidak langsung guru dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMA Adabiah Padang menggunakan sapaan kekerabatan, seperti "nama diri" dan kadang-kadang "Ananda atau Anda" karena tindak tutur langsung dan tidak langsung guru dalam PBM digunakan kepada lawan tutur yang lebih kecil dari penutur. Tuturan yang diujarkan guru pada topik yang tidak menyinggung penutur maupun lawan tutur berkaitan dengan materi atau tema pembelajaran. Pada saat tindak tutur langsung maupun tidak langsung diujarkan, suasana kelas kadang dalam keadaan tenang dan kadang dalam keadaan yang kurang tenang (ribut).

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka disarankan tiga hal berikut. Pertama, bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan mampu menggunakan berbagai bentuk tindak tutur langsung dan tidak langsung dengan fungsi, strategi dan konteks yang tepat agar tuturannya dirasa santun dalam proses pembelajaran di kelas dan menyenangkan bagi siswa. Kedua, bagi siswa, diharapkan untuk santun dalam merespon tindak tutur yang diujarkan guru di dalam proses pembelajaran. Ketiga, bagi peminat pengajaran bahasa Indonesia, diharapkan juga mengembangkan kualitasnya agar dapat menjadi pengajar yang lebih ramah, lebih mudah dimengerti cara penyampaiannya sehingga siswa bisa memberikan respon positif di dalam proses pembelajaran.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Tressyalina, S.Pd., M.Pd. dan Pembimbing II Ena Noveria, M.Pd.

Daftar Rujukan

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moeliono, Anton M. (Ed.). 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.

Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik & penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tressyalina, dkk. 2012. "Tindak Tutur Direktif Pedagang Sayur-Mayur di Pasar Alahan Panjang Kabupaten Solok". *Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk Wisuda Periode September 2012*, hal. 76

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

